



ANALISIS PENDAPATAN PETANI PADI DESA JIMBUNG KECAMATAN KEDUNGTUBAN KABUPATEN BLORA

Eka Putri Fitriani Dian Shafira, Yushita Marini*

AFILIASI

Akuntansi, Fakultas
Ekonomi, Universitas
Terbuka

*Korespondensi:

yushita@ecampus.ut.ac.id

DOI:

10.22219/jafin.xxxxxxxxxx

SEJARAH ARTIKEL

Diterima:

5 Januari 2023

Direview:

10 Januari 2023

Direvisi:

20 Januari 2023

Diterbitkan:

25 Maret 2023

Kantor :

Jurusan Akuntansi, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis
Universitas Wahid Hasyim
Jl. Menoreh Tengah X/22
Sampangan, Semarang
50236
Central Java, Indonesia.

E-ISSN : 2963-1076

P-ISSN : 2962-9861

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis besarnya penggunaan biaya produksi yang digunakan petani padi dalam mengelola tanaman padi yang menentukan pendapatan petani selama satu kali musim panen di Desa Jimbung Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora, dimana sampai dengan saat ini banyak petani di Indonesia masih belum mengetahui proses penghitungan pendapatan dari pertanian lokal tradisional. Metode penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan analisis kelayakan pertanian padi sawah, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi data sekunder, observasi, wawancara dan angket kepada para petani lokal yang berada di Desa Jimbung Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. Hasil temuan menunjukkan bahwa pendapatan dan biaya produksi dari pengelolaan tanaman padi berdampak pada besarnya pendapatan usahatani padi di Desa Jimbung.

Kata kunci: Biaya Produksi, Petani Padi Sawah, Pendapatan

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan proses pembentukan hasil pertanian seperti pangan, perkebunan, peternakan dan hortikultura dalam suatu agroekosistem melalui pemanfaatan teknologi, modal, tenaga kerja, dan bantuan manajemen. Secara singkatnya pertanian adalah aktivitas pemeliharaan, budidaya, pengembangbiakan, pembesaran yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dengan cara menjual atau ditukar sebagian atau seluruh hasilnya

Tanaman padi yang dikenal sebagai padi sawah ditanam di lahan sawah. Nasi rendeng, nasi gadu, nasi gogo, nasi pasang surut, dan nasi lebak adalah contoh padi sawah. Sawah adalah lahan pertanian yang bertingkat-tingkat dan dibatasi oleh pematang (galangan). Petani, yang berasal dari kata "petani", adalah mata uang pertanian. KBBI, (2022)

Struktur dan pola ekonomi sistem kolonial, yang memusatkan sebagian besar petani kecil dengan sedikit aset dan pendapatan belum berubah dalam pertanian modern ini. Kesejahteraan petani rendah karena masalah struktural dibidang pertanian sebagai berikut :

- Selang waktu antara penghasilan dan pengeluaran yang lebar dalam pertanian, penghasilan hanya diterima oleh petani setiap musim panen, sementara itu mereka harus membayar tagihan mereka setiap hari, setiap minggu bahkan sebelum panen.
- Tekanan Penduduk, masalah kependuduk dalam ekonomi pertanian bisa dilihat dari semakin sedikitnya persediaan tanah pertanian, produksi bahan pangan perjiwa yang terus menurun, meluasnya pengangguran, dan memburuknya hubungan pemilik tanah dan meluasnya utang-utang pertanian.

- Pembiayaan Pertanian, dengan mulai meluasnya kemiskinan dikalangan petani dan keterikatan mereka dalam utang, baik utang biasa maupun dengan sistem ijon, seringkali dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah ini sangat sulit dalam ekonomi pertanian Indonesia.
- Suatu sistem pertanian yang dikenal pertanian subsistem, yang mana tujuan utama petani yaitu untuk menghidupi diri dan keluarganya.

Kebijakan harga (harga pangan rendah), kebijakan pemasaran, kebijakan struktural, dan kebijakan yang ditujukan untuk mengurangi kemiskinan adalah bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk mengembangkan pertanian. Kebijakan ini belum sepenuhnya menjawab persoalan struktur pertanian dengan insentif liberalisasi pertanian yang merugikan petani dalam negeri. Memperluas akses pasar, menurunkan subsidi ekspor, dan menurunkan dukungan domestik adalah komponen dari liberalisasi pertanian ini. Mewujudkan swasembada beras, meningkatkan produksi komoditas pertanian sekunder, mereformasi kebijakan pertanian tebu dan industri gula yang komprehensif dan nasionalis, menghidupkan kembali kebijakan primer pemerintah di bidang gula, jagung, kedelai, dan harga tertinggi pupuk dan sarana produksi, serta meningkatkan komoditas pertanian sekunder produksi adalah semua cara untuk meningkatkan kesejahteraan petani. pestisida dan insektisida adalah obat-obatan.

Kecamatan Kedungtuban adalah salah satu pusat penghasil padi di Kabupaten Blora yang mempunyai banyak lahan pertanian terutama untuk menanam tanaman padi sawah.

No	Kecamatan	Padi Sawah			Padi Ladang		
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata2 Produksi (Kw/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata2 Produksi (Kw/Ha)
1.	Jati	5,322	28,228	53.04	375	1,662	44.32
2.	Randublatung	5,976	26,497	52.20	860	3,880	45.12
3.	Kradenan	3,570	18,646	52.23	247	1,099	44.49
4.	Kedungtuban	11,104	60,006	54.04	0	0	0.00
5.	Cepu	6,216	31,944	51.39	817	3,367	41.21
6.	Sambong	1,559	7,656	49.11	2	8	40.00
7.	Jiken	2,083	10,517	50.49	200	907	45.35
8.	Bogorejo	1,734	9,057	52.23	123	539	43.82
9.	Jepon	2,907	14,541	50.02	546	2,486	45.20
10.	Blora	4,778	25,347	53.05	313	1,266	40.45
11.	Banjarejo	4,180	21,414	51.23	587	2,621	44.65
12.	Tunjungan	4,545	22,616	49.76	359	1,585	44.15
13.	Japah	3,691	18,617	50.44	198	857	43.28
14.	Ngawen	6,123	31,968	52.21	580	2,489	42.91
15.	Kundur	10,240	55,204	53.91	300	1,272	42.40
16.	Todanan	5,262	27,099	51.50	363	1,525	42.01
Jumlah 2013		78,390	409,357	52.22	5,870	25,545	43.52

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan & Perikanan Kab. Blora

Tabel 1 menampilkan luas panen dan produksi padi sawah Kabupaten Blora

Pada tabel diatas bisa dilihat mayoritas penduduk di Kecamatan Kedungtuban khususnya di Desa Jimbung bermata pencarian sebagai petani. Hasil dari produksi petani padi di Desa Jimbung ini sebagian biasanya dikonsumsi dan sebagian lagi untuk dijual dengan tujuan agar menambah penghasilan keluarga petani padi itu sendiri. Biaya yang terkait dengan pengelolaan tanaman padi berdampak pada besarnya pendapatan yang diperoleh petani padi sawah di Desa Jimbung.

Rumusan masalah menurut penjabaran latar belakang sebelumnya pada penelitian ini adalah:

- 1) Berapa produksi padi dalam satu musim tanam di Desa Jimbung Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora?
- 2) Berapa penghasilan petani padi dalam satu musim tanam?
- 3) Apakah petani padi di Desa Jimbung Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora dapat untung dan mampu bercocok tanam?
- 4) Tujuan penelitian menurut rumusan masalah diatas :
- 5) Untuk mengetahui penghasilan bersih yang diperoleh petani padi dalam satu musim tanam di Desa Jimbung Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.
- 6) Untuk menentukan apakah usaha tani padi di Desa Jimbung Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora merupakan pilihan yang layak.
- 7) Untuk mengetahui berapa biaya produksi padi yang digunakan dalam satu musim tanam di Desa Jimbung Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penulis menggunakan berbagai metode dalam pengumpulan data primer dan sekunder dalam kegiatan riset ini. Data primer didapat melalui observasi langsung dilokasi penelitian dan mewawancarai responden. Peneliti mengumpulkan data sekunder dari sumber-sumber yang ada, seperti surat, dokumen resmi, berbagai hasil kajian atau hipotesis dan lain sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu Penulis menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data primer dan sekunder dalam kegiatan penelitian ini. Data primer didapat melalui observasi langsung dilokasi penelitian dan mewawancarai responden yaitu petani padi di sawah. Peneliti mengumpulkan data sekunder dari sumber-sumber yang ada, seperti surat, dokumen resmi, berbagai hasil kajian atau hipotesis dan lain sebagainya.

2. Wawancara/ Interview

Wawancara atau interview yaitu pengumpulan data melalui wawancara ke petani padi memakai kuesioner yang memuat pertanyaan terkait penelitian untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan hasil.

3. Angket

Angket yaitu metode pengumpulan data yang mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis pada sebuah lembaran dan dijawab secara tertulis terkait dengan apa yang diteliti.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh data sekunder, khususnya yang bersangkutan dengan objek penelitian. Dinas pertanian, BPS, kantor kabupaten, atau kantor desa setempat semuanya memberikan data dokumentasi. Terutama tentang total orang yang menanam padi dan keadaan geografis serta demografis.

Metode Analisis

Metode analisis digunakan peneliti untuk menilai kelangsungan hidup dan untuk mengevaluasi operasi bisnis yang sedang berjalan. Bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan bagian produksi. Guna menentukan total biaya, total keuntungan atau laba, dan titik impas dapat dilihat dari faktor produksinya.

Definisi dan Pengukuran Variable

1. Tingkat produksi merupakan total yang diproduksi petani selama periode pembentukan tertentu.
2. Penghasilan bersih petani padi adalah selisih antara biaya produksi total dengan nilai perusahaan dinyatakan dalam rupiah. Ini adalah uang yang diperoleh petani dari hasil panen mereka.
3. Biaya Produksi, total biaya responden untuk pemrosesan mengolah padi semuanya dinyatakan dalam rupiah..
4. Biaya Variable merupakan total biaya pengeluaran petani akibat pembelian benih, pupuk, dan pestisida. Sementara biaya tetap merupakan biaya pengeluaran peternak responden untuk pembelian perangkat, biaya pekerjaan dan biaya cicilan.
5. Harga produksi yaitu nilai jual produksi daerah penelitian per kilogramnya.
6. R/C ratio adalah rasio biaya terhadap pendapatan, di mana R/C menyatakan jumlah uang yang didapat dari setiap rupiah yang dikeluarkan..
7. Titik impas (Break Even Point) yaitu titik di mana perusahaan mendapat untung dan rugi karena total pendapatan dan biaya sama. Rupee (Rupiah) dan unit produk dapat digunakan untuk menyatakan titik impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan Petani

Penjualan barang dan jasa yang dibayar oleh pembeli atau mereka yang menerima jasa menghasilkan pendapatan atau revenue. FASB mendefinisikan pendapatan sebagai "masuknya atau naiknya nilai aset entitas atau pengendalian kewajiban kemitraan selama periode tertentu yang dihasilkan dari pengiriman barang atau pembelian jasa untuk pelaksanaan aktivitas berkelanjutan lainnya." Definisi ini berlaku untuk barang dan jasa yang dikirimkan dan jasa yang dibeli. aktivitas bisnis Sebaliknya, Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2019) Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mengartikan laba sebagai penghasilan dari aktivitas entitas seperti penjualan, pertandingan, bunga, dividen, royalti, dan sewa.

Selisih yang diperoleh dengan dihabiskan dalam satu periode disebut pendapatan pertanian. Menurut Gustiyana (2004), ada dua cara membagi pendapatan usaha tani: 1) pendapatan kotor, yaitu total uang yang dihasilkan petani setiap tahun dari pengelolaan tanaman padi dan dapat dihitung dari penjualan atau penukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan bobot harga satuan pada saat panen padi; 2) pendapatan bersih, yaitu total uang yang dihasilkan petani setiap tahun tetapi dikurangkan dengan biaya-biaya yang berkaitan dengan produksi. Biaya aktual fasilitas dan tenaga kerja termasuk dalam biaya produksi.

Harga

Harga yaitu salah satu dari empat bagian bauran pemasaran produk, harga, lokasi, promosi sehingga memainkan peran penting dalam pemasaran produk. Harga merupakan penentu besarnya laba yang akan didapat perusahaan dari penjualan produk berupa barang atau jasa, sekaligus penentu keberhasilan dari suatu perusahaan. Penurunan harga yang terlalu rendah dan kenaikan harga yang terlalu tinggi akan berdampak negatif pada penjualan.

Kotler (2007) mengartikan harga sebagai total uang yang dibayar pelanggan untuk suatu barang atau jasa atau nilai yang mereka berikan sebagai imbalan atas manfaat mempunyai atau menggunakan barang atau jasa tersebut. Harga produk pertanian biasanya berfluktuasi secara signifikan. Harga bisa naik drastis suatu hari dan turun drastis keesokan harinya. Menurut Sukirno (2002), proporsi perubahan harga jauh lebih tinggi daripada perubahan kuantitas yang diminta atau ditawarkan karena penawaran barang pertanian dan permintaan yang tidak elastis.

Titik Impas

Titik di mana perusahaan tidak menghasilkan keuntungan atau kehilangan uang dikenal sebagai Titik Impas (Break Even Point). Pada titik ini, total pendapatan dan biaya sama. Rupee (Rupiah) dan unit produk dapat digunakan untuk menyatakan titik impas. (Narsa, 2021). Analisis Break Even Point (BEP) pada hasil produksi pertanian (padi) sebagai nilai dasar penjualan produk pertanian agar dapat menutupi biaya dan terhindar dari kerugian.

B. PEMBAHASAN

Biaya yang terkait dengan pengelolaan padi sawah meliputi biaya produksi. Biaya benih, pupuk, penyusutan peralatan, pestisida, air dan tenaga kerja termasuk dalam biaya produksi penelitian ini. Biaya rata-rata produksi beras diuraikan pada bagian berikut.

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Biaya Variable	
	a. Benih	Rp. 440.000,-
	b. Biaya Pupuk	Rp. 3.310.000,-
	c. Biaya Pestisida	Rp. 1.966.000,-
	d. Biaya Air	Rp. 3.500.000,-
	e. Tenaga Kerja	Rp. 6.000.000,-
	Jumlah Biaya Variable	Rp. 15.966.000,-
2.	Biaya Tetap	
	a. Biaya pajak	Rp. 333.500,-
	b. Biaya Penyusutan	Rp. 750.000,-
	Jumlah Biaya Tetap	Rp. 1.083.500,-

Sumber : Hasil Pengolahan

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi Petani Padi di Desa Jimbung Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora

Persamaan berikut ini dapat digunakan untuk menghitung total biaya :

$$TC = TFC + TVC$$

Total biaya produksi adalah Rp. 15.966.000 + Rp. 1.083.500 = Rp. 17.049.500,-

Rincian biaya sarana produksi yaitu :

Biaya Variable

1. Benih

Benih yang digunakan adalah in pari 47, untuk satu lahan satu hektar petani biasanya memerlukan 40 kg benih padi dengan harga Rp.11.000 per kilo, biaya yang di keluarkan petani untuk pembelian benih ini sebesar Rp. 440.000,- per herktar(ha).

2. Pupuk

Pupuk yaitu biaya tidak tetap atau biaya variable yang dikeluarkan petani untuk menjalankan usahanya. Dalam usaha tani padi, jumlah pupuk yang digunakan sangat dipengaruhi oleh kesuburan tanaman. Pupuk yang sering di pakai petani di Desa Jimbung Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora ini adalah Urea,Ponska,ZA,KCL,dan organik. Total biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian pupuk satu musim panen dengan luas lahan satu hektar (ha) adalah Rp.3.310.000,- dengan rincian sebagai berikut:

- Urea : 2 quintal x Rp. 270.000/ quintal = Rp.540.000,-
- Ponska : 1 quintal x Rp. 250.000/50kg = Rp. 500.000,-
- ZA : 50 kg x Rp.3.400/kg = Rp. 170.000,-
- KCL : 50 kg x Rp. 10.000/kg = Rp. 500.000,-
- Organik : 2 ton x Rp. 40.000/50kg = Rp. 1.600.000,-

3. Pestisida

Di Desa Jimbung, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora, jumlah pestisida yang digunakan untuk pertanian padi sangat bergantung pada jumlah tanaman yang

dibudidayakan dan kondisinya, termasuk jenis penyakit dan hama yang rentan terhadap tanaman padi. Total biaya pestisida yang dipakai oleh petani di Desa Jimbung Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora satu musim panen dan luas lahan satu hektar (ha) adalah Rp. 1.966.000,- dengan rincian sebagai berikut :

- Virtako (obat hama) menggunakan 1 botol yang berisi 250ml dengan biaya Rp.236.000,- Amistatop (obat jamur) menggunakan 2 botol yang berisi 250ml/botol dengan biaya Rp.540.000,-
- Plenum (obat hama wereng) menggunakan 3 sachet dengan biaya Rp. 630.000,-
- Herbisida (obat rumput) menggunakan 1 botol dengan biaya Rp. 400.000,-
- Bom Padi (obat agar butir padi besar) menggunakan 1 botol dengan biaya Rp.160.000,-

4. Biaya Air

Biaya air ini sangat penting bagi petani padi di zaman modern ini agar ketika musim kemarau petani tetap bisa mengairi tanaman padi, biaya yang dikeluarkan untuk perairan tanaman padi ini sebesar Rp. 3.500.000,- per hektar (ha).

5. Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah pengeluaran variabel atau biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh petani padi. Mayoritas petani mempekerjakan anggota keluarga atau pihak ketiga. Durasi pekerjaan digunakan untuk menentukan biaya tenaga kerja. Persiapan lahan, naungan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, dan pemanenan semuanya berperan dalam menentukan biaya tenaga kerja. Petani padi mengeluarkan biaya sebagai berikut selama satu musim panen dengan luas lahan satu hektar (ha)::

- Pembibitan/Penanaman : Rp. 1.500.000,-
- Pengaturan Pinggiran Sawah : Rp. 1.500.000,-
- Pengolahan Tanah / Traktor : Rp. 750.000,-
- Pemupukan : Rp. 750.000,-
- Penyiangan Benih : Rp. 1.500.000,-

Biaya Tetap

- Penyusutan
Biaya pergantian atau perbaikan alat pertanian bekas yang rusak karena penyusutan. Biaya yang dikeluarkan berjumlah Rp.750.000,-
- Biaya Pajak
Biaya pajak ini biasanya di keluarkan oleh petani selama 1 tahun sebesar Rp.1.000.500 per hektar namun jika biaya pajak ini di hitung dengan per musim panen jadi satu musim panen dengan luas lahan satu hektar (ha) adalah Rp. 333.500,-

Penerimaan dan Keuntungan Per Satu Musim Panen

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Nilai Produksi	Rp. 49.500.000,-
2.	Biaya Produksi	Rp. 17.049.500,-
3.	Pendapatan Bersih	Rp. 32.450.500,-

Sumber : Hasil Pengelolaan 2022

Tabel 3. Rata-Rata Nilai Produksi, Biaya Produksi dan Pendapatan Bersih Per Hektar Pertanian Padi di Desa Jimbung Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

Di Desa Jimbung, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora, biaya produksi beras rata-rata Rp. 5.500,- per kilogram, dimana harga satuan produksi bervariasi dengan harga yang umumnya tinggi dan hasil panen 9 ton diantarkan oleh petani padi dengan luas lahan satu hektar, memberikan nilai produksi sebesar Rp. 49.500.000,- per hektar (ha), dikurangi Rp. 17.049.500,- untuk biaya produksi, yang memungkinkan rata-rata pendapatan bersih petani sebesar Rp. 32.450.500,- rupiah per hektar. Pengeluaran biaya oleh petani di Desa Jimbung Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora yang ditentukan dengan analisis imbalan R/C atas adalah sebagai berikut:

$$R/C = \frac{49.500.000}{17.049.500} = 2,9$$

Untuk setiap Rp.1,00 nilai rata-rata R/C untuk total biaya adalah 2,9. Biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan Rp. 2,9, yang menghasilkan uang..

Titik Impas atau Break Even Point (BEP)

Rumus Titik Impas dalam Kuantitas:

$$\begin{aligned} \text{TI (Kuantitas)} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{(\text{Harga Jual} - \text{Biaya Variable Per Unit})} \\ &= \frac{1.083.500}{(5.500 - 2.903)} = 318 \text{ kg} \end{aligned}$$

Rumus Titik Impas dalam Nilai Uang

$$\begin{aligned} \text{TI (Nilai Uang)} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{(1 - \text{Biaya Variabel Per Unit/Harga Jual})} \\ &= \frac{1.083.500}{(1 - 2.903/5500)} = \text{Rp. 2.294.667} \end{aligned}$$

Dengan demikian, tingkat BEP pendapatan petani padi sekali panen sebesar Rp. 2.294.667 per kilogram atau jumlah padinyasebesar 318 kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil Riset menyimpulkan jika petani padi sawah di Desa Jimbung, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. Dengan luas lahan satu hektare (ha), petani padi di Desa Jimbung, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora mengeluarkan total biaya sebesar Rp. 17.049.500 per musim panen. Penerimaan dan biaya produksi itu sendiri juga berdampak pada besarnya pendapatan yang diterima warga Desa Jimbung, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora dari petani padi. Karena kenaikan harga jual beras dan biaya produksi akan berakibat pada peningkatan pendapatan. Jika biaya produksi melebihi pendapatan, maka petani padi di dataran rendah akan merugi.

Saran

Pemerintah Kabupaten Blora khususnya Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan, dan Perikanan diharapkan dapat mendukung petani dengan menjaga kestabilan harga padi, dan diharapkan petani juga dapat menekan biaya-biaya produksi yang ada. Serta meningkatkan produksi padi secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur A.F. (2018). *Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Sulung*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. (2021). *Statistik Tanaman Padi Kabupaten Blora*.
- Gustiyan, H. (2004). *Analisis Pendapatan Usaha Tani untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat: Jakarta.
- Hamid, Edy Suandi. (2019). *Perekonomian Indonesia*. Buku Materi Pokok. Univeritas Terbuka.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). PSAK 23 : Pendapatan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK).
- Iwan, S, Yulia, dan Amanda O, (2022). *Efektivitas Penggunaan Pupuk Bersubsidi Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Rias Kecamatan Tiboali Kabupaten Bangka Selatan*. Universitas Bangka Belitung.
- KBBI. (2022). <https://kbbi.web.id>.
- Kholis, I. dan setiaji, K. (2020). Analisis Kebijakan Subsidi Pupuk Pada Petani Padi. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 503-505.
- Kotler, Philip. (2007). *Manajemen Pemasaran*, Penerbit : PT. Prenhalindo, Jakarta.
- Kusumaningrum, S.I. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Transaksi* 11 (1), 80-89.
- Lumintang F. M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3)
- Lynn. (2013). Pembangunan Pertanian. <http://idscribd.com/doc/198042799/pengertian-pembangunan-pertanian>.
- Ma'ruf, . I., Kamarudin, C. A., & Muharief, A. (2019). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3).
- Milftira, wahyudi. (2016). *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan Iv Koto Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Pasir Pengaraian.
- Narsa, I Made. (2021). *Akuntansi Manajemen*. Buku Materi Pokok. Universitas Terbuka.
- Raco, J.R. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Penerbit : Grasindo.
- Sari, Lusia. (2019). *Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Bontirappo Kecamatan Tarawang Kabupaten Janeponto*. Skripsi, Universitas Negeri Makasar
- Setiawan, A, Soelistiyo. (2017). Analisis Pendapatan Petani Buah Naga di Desa Sambirejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwani. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE* 1 (2), 153-162.
- Sueb, H. Memed & Amalia Kusuma W. (2021). *Teori Akuntansi*. Buku Materi Pokok. Universitas Terbuka.
- Sukirno, Sadono. (2002). *Makro Ekonomi Modern*. Penerbit : P.T.Rajawali Grafindo Persada. Jakarta.